

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah Pengabdian**

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan pada setiap lembaga dalam menciptakan mutu dan kualitas lulusannya sangat ditentukan optimalisasi penerapan fungsi-fungsi manajerial yang bertujuan menilai kelayakan dan kinerja satuan pendidikan secara menyeluruh berdasarkan delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Proses ini bukan sekadar administrasi formal, melainkan bentuk tanggung jawab lembaga pendidikan terhadap masyarakat dan pemerintah dalam menciptakan layanan pendidikan yang berkualitas. Akreditasi sekolah merupakan bagian dari sistem penjaminan mutu pendidikan.

Tujuan dari akreditasi ini adalah untuk mengetahui sejauh mana kinerja dan kelayakan sebuah sekolah dalam menyelenggarakan layanan pendidikan, yang hasilnya dituangkan dalam bentuk status atau peringkat akreditasi sebagai cerminan mutu pendidikan. Akreditasi merupakan proses penilaian terhadap hasil penyelenggaraan sekolah yang kemudian disahkan melalui sertifikasi formal, berdasarkan standar pelayanan pendidikan yang telah ditetapkan pemerintah. Proses dan instrumen akreditasi ini disusun oleh Badan Akreditasi Nasional BAN, yang bertugas membentuk tim asesor guna melakukan evaluasi langsung

terhadap sekolah yang akan diakreditasi.<sup>1</sup> Akreditasi sekolah juga merupakan bentuk pengakuan formal terhadap lembaga pendidikan melalui proses penilaian dan evaluasi kinerja yang mengacu pada instrumen dan standar yang telah ditetapkan oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah BAN-S/M. Kegiatan ini bukan sebuah paksaan, melainkan tantangan yang harus dijawab oleh kepala sekolah dan guru sebagai pemimpin dan pelaksana pendidikan. Dasar hukum pelaksanaan akreditasi diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 60, yang menegaskan bahwa akreditasi membantu sekolah dalam mengenali keunggulan dan kekurangan yang dimiliki sebagai dasar untuk perbaikan.

Penilaian akreditasi didasarkan pada Standar Nasional Pendidikan (SNP), yaitu kriteria minimal penyelenggaraan pendidikan di seluruh Indonesia. Dalam Pasal 2 ayat (1) Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013, SNP terdiri dari delapan standar, yaitu: standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian. Akreditasi dilakukan dengan membandingkan kondisi aktual sekolah dengan kedelapan standar tersebut. Pemenuhan standar ini secara terus-menerus akan mendorong peningkatan mutu dan menjadi bagian dari strategi peningkatan akreditasi. Selain sebagai alat ukur mutu, akreditasi juga menciptakan iklim evaluasi diri yang berkelanjutan dan menjadi pemicu untuk terus mengembangkan

---

<sup>1</sup>Albar *Albar* dan Suhayria Suhayria, “Manajemen Strategi dan Kompetensi Profesional dalam Pencapaian Akreditasi Sekolah (Studi Komparatif SMPN 6 Permata dan SMP Terpadu <https://doi.org/10.47766/idarah.v5i1.1437>)”

kualitas sekolah ke arah yang lebih baik.<sup>2</sup> Penelitian Ulul Azmi dkk menunjukkan bahwa pelaksanaan akreditasi yang dilakukan secara terencana dan kolaboratif mampu meningkatkan mutu pendidikan.<sup>3</sup>

Hal ini sejalan dengan temuan Kusmaryani dan Suriata yang menekankan bahwa workshop pendampingan efektif dalam meningkatkan kesiapan sekolah, karena membantu guru dan kepala sekolah memahami IASP 2020 serta mengisi data akreditasi secara tepat melalui Sispena.<sup>4</sup> SMP Negeri 25 Satu, Kecamatan Batang Alai Timur, Kabupaten Hulu Sungai Tengah memiliki komitmen kuat untuk meningkatkan kualitas pendidikan, meskipun berdasarkan Surat Keputusan Akreditasi Nomor 239/KEP/BAPSM/XI/27 tanggal 25 November 2017 sekolah ini masih berstatus akreditasi C, sehingga memerlukan upaya pembenahan yang berkelanjutan. Namun, keberhasilan upaya tersebut sangat ditentukan oleh efektivitas manajemen sekolah, khususnya dalam aspek pelaksanaan akreditasi. Hasil studi awal menunjukkan bahwa sekolah ini belum memiliki dokumen akreditasi yang lengkap, terdokumentasi dengan baik, dan sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP) 2020. Kurangnya sistem dokumentasi menyebabkan proses akreditasi berjalan kurang

---

<sup>2</sup>Nur Komariah dan Mirnawati Mirnawati, “Manajemen Akreditasi Sekolah / Madrasah,” *Al-Afkar: Manajemen pendidikan Islam* 11, no. 01 (13 Juli 2023): 13–27, <https://doi.org/10.32520/al-afkar.v11i01.590>.

<sup>3</sup> Hasyim Asy’ari, Zahrotul Munawwaroh, dan Ulul Azmi, “Analisis Pelaksanaan Akreditasi Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTs Pembangunan UIN Jakarta,” *Idarah (Jurnal Pendidikan dan Kependidikan)* 5, no. 2 (31 Desember 2021): 143–62, <https://doi.org/10.47766/idadrah.v5i2.124>.

<sup>4</sup>Woro Kusmaryani dan Suriata Suriata, “Workshop Pendampingan Persiapan Akreditasi Sekolah di SMPN 3 Tanjung Palas,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming* 5, no. 4 (21 November 2022): 720–27, <https://doi.org/10.30591/japhb.v5i4.3554>.

terarah, tidak efisien, serta menyulitkan dalam pelaporan dan pengendalian mutu pendidikan.

Kegiatan pengabdian ini difokuskan pada penyiapan dokumen akreditasi, mengingat sekolah masih berada pada status akreditasi C dan sangat memerlukan pembenahan administratif. Dokumen akreditasi yang tertata dengan baik menjadi dasar dalam menilai kinerja lembaga serta sebagai pijakan untuk pengembangan lebih lanjut. Hasil diskusi dengan pihak sekolah menunjukkan bahwa dokumen-dokumen penting yang mendesak untuk disusun meliputi profil sekolah, perangkat kurikulum, bukti pembelajaran, dan laporan evaluasi mutu. Keempat jenis dokumen ini kerap menghadapi kendala karena belum adanya acuan teknis yang jelas.

Penelitian ini bertujuan untuk merancang dan melaksanakan workshop penyiapan dokumen akreditasi di SMPN 25 Satu atap Kecamatan Batang Alai Timur, Kabupaten Hulu Sungai Tengah sebagai upaya awal memperbaiki mutu pendidikan dan mendorong peningkatan peringkat akreditasi sekolah secara partisipatif dan berkelanjutan. Workshop dirancang sebagai solusi pendampingan untuk membantu sekolah dalam menyusun dokumen akreditasi secara sistematis dan partisipatif, dengan melibatkan kepala sekolah, guru, dan tenaga administrasi. Meski waktu pelaksanaan hanya dua bulan, kegiatan ini diharapkan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kesiapan sekolah dalam proses akreditasi berikutnya.

Temuan tersebut justru memperkuat urgensi pelaksanaan workshop ini, yang tidak hanya bertujuan menyusun dokumen, tetapi juga menyesuaikannya dengan kebutuhan dan kondisi nyata sekolah. Penyusunan dokumen akreditasi

melalui pendekatan partisipatif ini diharapkan mampu menciptakan sistem dokumentasi yang tertata, mudah dipahami, dan dapat menjadi pijakan kuat dalam membangun manajemen mutu sekolah yang efektif, efisien, serta siap menghadapi proses akreditasi yang bermakna.

Penyusunan dokumen bukan sekedar memenuhi syarat administratif, tetapi juga merupakan bagian dari proses islah kelembagaan, yaitu memperbaiki mutu pendidikan melalui penguatan sistem manajemen dan dokumentasi yang rapi. Upaya ini mencerminkan kesungguhan sekolah untuk menjalankan tanggung jawabnya sebagai penyelenggara pendidikan yang akuntabel dan bermutu.

Sebagai landasan normatif dalam penguatan mutu dan pengelolaan pendidikan, Allah SWT menegaskan pentingnya proses pembelajaran dan peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Al-‘Alaq 96: 1–5 berikut<sup>5</sup>.

أَفْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Ayat ini menegaskan bahwa perintah membaca, belajar, dan mendokumentasikan pengetahuan merupakan fondasi utama dalam pembangunan kualitas manusia dan lembaga. Proses pembelajaran yang disertai dengan pencatatan dan pengelolaan pengetahuan secara sistematis menjadi kunci dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dalam konteks akreditasi sekolah, ayat ini mengandung makna bahwa penyusunan dokumen, pencatatan eviden, serta

---

<sup>5</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surah Al-‘Alaq [96]:1-5. Diakses pada 7 Desember 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/96>.

pengelolaan administrasi pendidikan merupakan bagian dari ikhtiar ilmiah yang bernilai ibadah dan harus dilakukan secara sungguh-sungguh

Hal ini sesuai dengan Q.S Hud 2:88 sebagai berikut.<sup>6</sup>

قَالَ يَقُومُ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَرَزَقْنِي مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا وَمَا أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَا أَنهَكُم عَنْهُ إِنِّي أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ

Ayat ini menggambarkan semangat perbaikan (islah) sebagai prinsip utama dalam menjalankan amanah, terutama ketika seseorang diberi tanggung jawab dalam urusan bersama. Nabi Syu'aib menunjukkan bahwa niat baik saja tidak cukup, tetapi perlu dibarengi dengan usaha maksimal yang terukur dan sistematis, serta bersandar penuh pada pertolongan Allah SWT. Pesan penting dari ayat ini adalah bahwa perubahan ke arah yang lebih baik harus didasarkan pada niat tulus, kerja nyata, dan tawakal.

Ayat ini mengajarkan bahwa peningkatan mutu pendidikan harus dilakukan secara bertahap sesuai kemampuan, dengan niat yang tulus dan bersandar kepada Allah. Seperti Nabi Syu'aib yang tetap berusaha melakukan perbaikan meski mendapat penolakan, sekolah pun harus konsisten membenahi diri. Salah satu upayanya adalah melalui penyusunan dokumen akreditasi sebagai bentuk evaluasi dan pembenahan manajemen. Dengan demikian kualitas pendidikan di SMPN 25 Satu Atap Kecamatan Batang Alai Timur, Kabupaten Hulu Sungai Tengah akan memperkuat sistem manajemen yang terarah, efektif, dan mendorong peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

---

<sup>6</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surah Hud [11]: 88. Diakses pada 7 Desember 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/11>.

## **B. Rumusan Masalah Pengabdian**

Berikut adalah rumusan masalah pengabdian:

1. Bagaimana kondisi dokumen akreditasi sebelum dilaksanakannya workshop pendampingan di SMPN 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah?
2. Bagaimana persiapan workshop penyiapan dokumen akreditasi di SMPN 25 Satu Atap Hulu Sungai?
3. Bagaimana pelaksanaan workshop upaya penyiapan dokumen akreditasi di SMPN 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah?
4. Apa saja dokumen yang dibuat dalam workshop penyiapan dokumen akreditasi di SMPN 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah?

## **C. Tujuan Pengabdian**

Berikut adalah tujuan pengabdian:

1. Untuk mengetahui kondisi awal dokumen akreditasi sebelum dilaksanakannya workshop pendampingan di SMPN 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah.
2. Untuk mendeskripsikan persiapan workshop sebagai upaya penyiapan dokumen akreditasi di SMPN 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah.
3. Untuk menjelaskan pelaksanaan workshop sebagai bentuk pendampingan dalam penyiapan dokumen akreditasi di SMPN 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah.
4. Untuk mengidentifikasi dokumen apa yang akan dibuat dalam kegiatan workshop penyiapan akreditasi di SMPN 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah.

#### **D. Kajian Riset Terdahulu yang Relevan**

Untuk mendukung pelaksanaan kegiatan workshop ini, berikut beberapa disajikan hasil riset terdahulu yang relevan dan dapat disajikan rujukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Albar dan Suhayria pada tahun 2021 dengan judul Manajemen Strategi dan Kompetensi Profesional Dalam Pencapaian Akreditasi Sekolah (Studi Komparatif SMPN 6 Permata dan SMPIT Semayoen Nusantara). Hasil penelitian menunjukkan akreditasi dilakukan melalui proses penilaian secara komprehensif mengacu pada SNP. Adapun SMPN 6 Permata mendapatkan akreditasi C sedangkan SMP Terpadu Semayoen mendapat B. Kedua sekolah memiliki perbedaan karakteristik pengelolaan akreditasi, SMPN mengacu pada nilai-nilai profesionalitas sedangkan SMP Terpadu Semayoen mengacu pada teori sistem dalam bentuk pelaksanaan manajemen strategi. Penelitian ini secara social berimplikasi pada akuntabilitas publik. Metode yang digunakan pada penelitian Albar dan Suhayria merupakan metode kualitatif studi komparatif. Perbedaannya terletak pada pendekatan yang diterapkan, yaitu perbedaan manajemen di masing-masing sekolah, sedangkan pada penelitian ini pendekatannya lebih pada workshop dan pendampingan. Persamaannya, penelitian Albar dan Suhayria dan penelitian ini sama-sama bertujuan mencapai akreditasi yang maksimal sesuai standar yang ditetapkan.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Albar dan Suhayria, "Manajemen Strategi dan Kompetensi Profesional dalam Pencapaian Akreditasi Sekolah (Studi Komparatif SMPN 6 Permata dan SMP Terpadu Semayoen Nusantara)."

Penelitian yang dilakukan oleh Putri Restina Dewi dan Nur Ali pada tahun 2020, dengan judul Peningkatan Skor Akreditasi Madrasah Melalui Lembaga Penjaminan Mutu). Hasil penelitian menemukan bahwa peran LPM madrasah sangat penting dalam menyiapkan proses akreditasi secara terstruktur dan sesuai regulasi. Hal ini terjadi karena LPM dapat mengoptimalkan peran pendidik dan tenaga kependidikan, sehingga madrasah dapat memenuhi delapan Standar Nasional Pendidikan dan mencapai perolehan skor akreditasi yang maksimal. Metode yang digunakan merupakan metode kualitatif (studi deskriptif). Perbedaannya terletak pada fokus pendekatannya, yaitu peran LPM, sedangkan pada penelitian ini, yaitu di SMPN 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah, pendekatannya lebih pada workshop dan pendampingan. Adapun persamaannya adalah sama-sama mencari upaya perbaikan demi memenuhi instrumen akreditasi.<sup>8</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Soraya dkk pada tahun 2022 dengan judul Pendampingan Kepala Sekolah dan Guru Dalam Penyusunan Perangkat Akreditasi (SMA Negeri). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa workshop dan *FGD* (*Forum Group Discussion*) yang diterapkan dapat membantu kepala sekolah dan guru lebih memahami instrumen akreditasi, sehingga dapat menyusun dokumen secara lengkap dan rinci. Metode yang digunakan merupakan metode kualitatif (studi lapangan). Perbedaannya terletak pada sasaran, yaitu SMA Negeri, sedangkan pada penelitian ini sasarannya adalah SMPN 25 Satu Atap Hulu Sungai

---

<sup>8</sup> Putri Restina Dewi dan Nur Ali, "Peningkatan Skor Akreditasi Madrasah melalui Lembaga Penjaminan Mutu," *J-MPI* 5, no. 1 (12 Juni 2020): 44–54, <https://doi.org/10.18860/jmpi.v5i1.9046>.

Tengah. Kemudian persamaannya adalah menggunakan pendekatan workshop dan pendampingan demi memenuhi instrumen akreditasi.<sup>9</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Woro Kusmaryani dan Suriata pada tahun 2022 dengan judul Workshop Pendampingan Persiapan Akreditasi Sekolah di SMPN 3 Tanjung Palas menunjukkan bahwa kegiatan workshop dan pendampingan dapat membantu kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan memahami instrumen akreditasi, menyusun dokumen, dan menggunakan Sispena, sehingga dapat memenuhi standar akreditasi yang ditetapkan BAN-S/M. Metode yang digunakan pada penelitian Woro Kusmaryani dan Suriata merupakan metode kualitatif studi lapangan. Perbedaannya terletak pada lokasi dan subjek, yaitu di SMPN 3 Tanjung Palas, sedangkan pada penelitian saya dilaksanakan di SMPN 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah. Adapun persamaannya, Woro Kusmaryani dan Suriata dan penelitian saya sama-sama menggunakan pendekatan workshop dan pendampingan demi memenuhi instrumen akreditasi.<sup>10</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Saad, S. R. pada tahun 2020 dengan judul Peran Akreditasi Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SMP Muhammadiyah Lakea. Hasil penelitian menemukan bahwa akreditasi berperan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP Muhammadiyah Lakea. Hal ini tampak dari upaya sekolah memenuhi 8 Standar Nasional Pendidikan sesuai instrumen akreditasi, melibatkan perbaikan proses pembelajaran, pengelolaan, dan

---

<sup>9</sup>Evitha Soraya dkk., “Pendampingan Kepala Sekolah dan Guru Mempersiapkan Perangkat Akreditasi dan Manajemen Sekolah di Sekolah Menengah Atas,” *SEPAKAT Sesi Pengabdian pada Masyarakat* 2, no. 1 (30 Juni 2022): 13–20, <https://doi.org/10.56371/sepakat.v2i1.115>.

<sup>10</sup>Kusmaryani dan Suriata, “Workshop Pendampingan Persiapan Akreditasi Sekolah di SMPN 3 Tanjung Palas.”

sarana prasarana. Selain itu, pelaksanaan akreditasi juga memotivasi sekolah untuk menjaga mutu, memberikan bimbingan kepada guru, dan menyiapkan diri secara matang sebelum tim akreditasi datang. Metode yang digunakan pada penelitian Saad ini merupakan metode kualitatif studi deskriptif. Perbedaannya terletak pada lokasi dan pendekatannya, saad menitikberatkan pada peran akreditasi secara luas, sedangkan pada penelitian saya, yaitu di SMPN 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah, pendekatannya lebih pada workshop dan pendampingan. Persamaannya, Saad dan ini sama-sama mencari upaya demi tercapainya mutu dan memenuhi instrumen akreditasi.<sup>11</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh *Cristina Fleseriu dkk* pada tahun 2020 tentang *The Sustainability of International Accreditations and Their Impact on Students' Choices in Selecting the Universities*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akreditasi internasional berperan penting dalam meningkatkan citra mutu lembaga pendidikan tinggi serta mempengaruhi keputusan mahasiswa dalam memilih universitas, terutama bagi mahasiswa asing.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa proses akreditasi internasional, meskipun membutuhkan biaya yang besar, mampu menghasilkan keuntungan finansial melalui peningkatan jumlah mahasiswa internasional. Peneliti menggunakan metode campuran *mix method*, yaitu kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Hal ini tampak dari penggunaan kuesioner pada 400 mahasiswa kuantitatif dan kemudian menganalisa perbedaan pilihan berdasarkan

---

<sup>11</sup>Sriwati R Saad, "Peran Akreditasi Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SMP Muhammadiyah Lakea," *IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman* 15 (Juli 2020).

kewarganegaraan kualitatif. Peneliti menemukan bahwa terjadi perbedaan keputusan calon mahasiswa Perancis dan Rumania, walaupun pada dasarnya keduanya sepakat bahwa internasionalisasi penting, namun aspek yang dianggap penting masing-masing kelompok berbeda.

Perbedaannya terletak pada konteks dan sasaran, yaitu pada Fleseriu dkk terjadi di perguruan tinggi dan menggunakan pendekatan *mix method* yang luas, sedangkan pada penelitian saya, yaitu di SMPN 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah, pendekatannya lebih pada workshop dan pendampingan untuk memenuhi instrumen akreditasi. Persamaannya, Fleseriu dkk dan saya sama-sama menggunakan *mix method*, yaitu kombinasi pendekatan kualitatif dan kuantitatif demi mencapai tujuan, yaitu perbaikan mutu dan memenuhi standar yang ditetapkan akreditasi.<sup>12</sup>

#### **E. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah penyajian pada tugas akhir ini, penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan, yang meliputi latar belakang pengabdian, rumusan masalah pengabdian, tujuan pengabdian, kajian riset terdahulu yang relevan, dan sistematika penulisan.
2. Bab II Kajian Teori, yang mencakup pengertian akreditasi sekolah, proses akreditasi sekolah proses penyiapan dokumen akreditasi sekolah, dokumen-dokumen akreditasi sekolah.

---

<sup>12</sup>Cristina Fleseriu dkk., "The Sustainability of International Accreditations and Their Impact on Students' Choices in Selecting the Universities," *Sustainability* 12, no. 16 (11 Agustus 2020): 6480, <https://doi.org/10.3390/su12166480>.

3. Bab III Metode Pengabdian, yang meliputi subjek pengabdian, kondisi subjek pengabdian, kondisi yang diharapkan, peran pendampingan, serta rencana pelaksanaan kegiatan workshop.
4. Bab IV Hasil Pengabdian dan Pembahasan, yang berisi hasil dari pelaksanaan workshop serta pembahasan pelaksanaan workshop penyiapan dokumen akreditasi di SMPN 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah.
5. Bab V Penutup, yang berisi simpulan dan rekomendasi atas pelaksanaan workshop penyiapan dokumen akreditasi di SMPN 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah.